

# PELESTARIAN LINGKUNGAN MENURUT PERSPEKTIF HADIS NABI SAW.

**Muhammad Ali**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
Email: ali-ngampo@yahoo.com

## **Abstrak**

Perhatian manusia sekarang terhadap lingkungan seperti bahaya pencemaran, semangat mengoptimalkan lahan agar fungsional, serta kampanye menanam/penghijauan, indikasi benar dan tepatnya prediksi dan visi Nabi ribuan tahun lalu.

Karena itu, Islam memandang lingkungan sebagai bagian penting kehidupan. Konsekuensinya, ia harus dijaga, dipelihara, dimanfaatkan sesuai peruntukannya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Kerusakan lingkungan terjadi karena mengenyampingkan nilai-nilai etis ajaran-ajaran agama yang mengajarkan kearifan dan keseimbangan pemanfaatan alam/lingkungan. Bagaimana pelestarian lingkungan dari perspektif Hadis Nabi saw.? pertanyaan inilah yang ingin dijawab oleh tulisan ini melalui pendekatan multi-disipliner. Berdasarkan kritik sanad, hadis yang berhubungan dengan lingkungan, baik itu pemeliharaan dengan jalan menanam pepohonan, pemanfaatan melalui penggunaan lahan-lahan tidur secara maksimal serta pencegahan rusaknya melalui larangan membuang kotoran/limbah, berkualitas shahih. Selain sanadnya yang shahih, hadis mengenai lingkungan juga mempunyai matan yang shahih. Muatan masing-masing hadis mengenai lingkungan jelas berkorelasi positif dengan semangat Al-Qur'an dan Hadis.

**Kata Kunci:** *Lingkungan – Hadis – Menanam – Kebersihan*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai petunjuk,<sup>1</sup> menyediakan banyak informasi tidak hanya dalam kaitan dengan ibadah ritual, tetapi

---

<sup>1</sup> Lihat misalnya Q.S. Al-Baqarah (2): 2.

juga dalam hampir semua sektor kehidupan. Salah satu diantaranya ialah lingkungan. Dalam kaitan ini, Allah swt., mengajak manusia memperlakukan lingkungan dengan baik dan melarang merusaknya. Penegasan ini bisa dilihat dalam Q.S. Al-Qashash (28): 77 berikut ini:

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَنَّاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا

مُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>2</sup>

Pedoman umum tata kelola alam/lingkungan yang diinformasikan Al-Qur'an, sebahagian dinyatakan dalam aturan teknisnya<sup>3</sup> oleh Rasul melalui serangkaian hadis-hadisnya, baik yang berkenan dengan anjuran menjaga/memelihara lingkungan, memanfaatkan lingkungan serta pencegahan kerusakan lingkungan. Sebutlah misalnya larangan memanfaatkan sumber daya alam/lingkungan secara berlebihan/boros, bahkan untuk urusan ibadah sekalipun. Seperti sabda Nabi:<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), h. 779-780.

<sup>3</sup> Salah satu fungsi hadis yaitu menjelaskan suatu informasi ayat yang bersifat global agar lebih operasional. Di sinilah salah satu letak pentingnya hadis sebagai rujukan dalam memberi arah kehidupan. Demikian halnya dalam kaitannya dengan lingkungan.

<sup>4</sup> Sulaimān bin al-Asy'aş Abu Dāud al-Sajastānī al-'Azdī, *Sunan Abī Dāud*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 85.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ  
(رواه أبو داود)

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi mandi dengan air sebanyak satu sha (gantang)<sup>5</sup> dan berwudhu dengan air sebanyak satu mud<sup>6</sup> (H.R. Abu Daud)

Alam/lingkungan memang disiapkan untuk manusia.<sup>7</sup> Bahkan ditundukkan dalam rangka memudahkan manusia memanfaatkannya. Demikian halnya, beberapa hadis Nabi, mendorong memanfaatkan lingkungan/alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun demikian, harus tetap dalam bingkai moral dan semangat keseimbangan, seperti larangan *isrāf* (berlebih-lebihan),<sup>8</sup> larangan *ifsād* (merusak), anjuran memeliharanya *islāh* dan lain-lain.

Lingkungan merupakan salah satu prasyarat kelangsungan hidup dan kehidupan umat manusia dengan darat, air dan udara, sebagai komponen utamanya. Dengan begitu, seperti diakui Otto Soemarwoto, manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah abstraksi belaka.<sup>9</sup> Karena begitu penting, harus dijaga keberadaannya. Kegagalan menjaga

---

<sup>5</sup> Satu sha' (gantang) =3,363 liter (Hanafiah). *Mu'jam al-Lughah al-Fuqahā*, h. 270, Seperti dikutip A. Qadir Gassing, *Fiqih Lingkungan Telaah Kritis tentang Penerapan Hukum Taklifi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Hukum Islam pada Fakultas Syariah IAIN/UIN Alauddin Makassar 28 Zulhijjah 1425H/ 8 Februari 2005M, h. 22.

<sup>6</sup> Satu mud = 1,032 liter atau 815,39 gram (Hanafiah). *Mu'jam, ibid.* h. 417 dalam Qadir Gassing, *ibid.* Bandingkan dengan *Lisanul Arab* Jilid 3 hal 400, Satu mud sama dengan 1 1/3 liter menurut orang Hijaz dan 2 liter menurut orang Irak, seperti dikutip dari <http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/7002>, diakses 25-10-2010.

<sup>7</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 29.

<sup>8</sup> Q.S. Al-An'ām (6): 141; al-Isrā (17): 26-27.

<sup>9</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Cet. X; Jakarta: Djambatan, 2004), h. 55.

eksistensinya, berarti kegagalan membentuk landasan bagi tugas kekhilafan.<sup>10</sup>

### Analisis Kebijakan dari *Conservational International Indonesia*

Wiratno mengatakan, Indonesia salah satu area yang 43% merupakan tempat spesies endemik di dunia. Namun, kekayaan yang hanya berjumlah 1,4% dari wilayah dunia itu terus terkikis. Sekarang 88% habitat telah hilang. Tahun 2005, hutan daratan rendah Sumatra diperkirakan segera lenyap, disusul hutan di Kalimantan pada 2010<sup>11</sup> Bagi Soetino Wibowo, Direktur Jenderal (Dirjen) Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (RLPS) Departemen Kehutanan, kerusakan hutan secara nasional mencapai 1,6 juta atau 2,2 juta hektar (ha) pertahun. Sementara lahan kritis mencapai 43 juta ha.<sup>12</sup>

Sementara itu, Kepala Bapedalda Sulsel, Tan Malaka, menyebutkan akibat perambahan hutan seluas 336 hektar, tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) di Sulawesi Selatan (Sulsel) terancam kritis. Sementara kerusakan hutan akibat kebakaran sejak tahun 1999 sampai 2003 sudah mencapai 7.343 hektar. dan berdasarkan data Bapedalda Sulsel luas lahan kritis di tiga daerah aliran sungai telah melanda DAS Sungai Saddang, DAS Walanae, dan DAS Jeneberang mencapai 928.755.01 hektar, yang berakibat suplai air bersih semakin berkurang.<sup>13</sup>

Kondisi inilah yang mendorong pemerhati lingkungan, termasuk agamawan untuk mencari solusi lain. Qadir Gassing misalnya, dari perspektif keagamaan, mengusulkan dikembangkannya fiqih lingkungan, dengan memanfaatkan nilai moral dan etika yang berasal dari budaya dan agama.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Qadir Gassing menawarkan tiga kerangka

<sup>10</sup> Salah satu tugas kekhilafan ialah *isti'mār fī al-ard*. Lihat misalnya Q.S. Hud (11) :61

<sup>11</sup> <http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/7002>, diakses 25-10-2010

<sup>12</sup> <http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/7002>, diakses 25-10-2010

<sup>13</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0408/30/nus01.html>, diakses 25-10-2010

<sup>14</sup> Lihat A. Qadir Gassing, *op.cit.*, h. 3

pengelolaan lingkungan, yaitu, dasar tauhid, moral lingkungan dan kerangka yuridis.<sup>15</sup>

Senada dengan Qadir Gassing, meskipun dengan aksentuasi berbeda, Alwi Shihab melihat krisis lingkungan terjadi lebih karena mentalitas pencerahan yang timbul di Barat Modern yang mereduksi kearifan universal tentang lingkungan yang ada dalam ajaran agama besar dunia.<sup>16</sup>

Mencermati posisi lingkungan yang begitu strategis, serta tersedianya doktrin-doktrin keagamaan baik dari Al-Qur'an maupun Hadis, dipandang perlu terus mengelaborasi kandungan ayat maupun hadis tentang lingkungan. Semoga bisa menginspirasi manusia untuk memperlakukan alam/lingkungan dengan lebih bijak. Salah satu usaha dimaksud dalam wujud kajian hadis mengenai lingkungan seperti yang akan didiskusikan berikut ini.

Berangkat dari latar belakang di atas maka permasalahan utama tulisan ini bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang pemeliharaan lingkungan? Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang pemanfaatan lingkungan? Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang pencegahan kerusakan lingkungan?

## Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode *maudūi* dengan tidak menyenyampingkan metode lain

---

<sup>15</sup> Dasar tauhid terdiri dari lima prinsip, yaitu dualitas, ideasionalitas, teleologis, malleable, tanggungjawab dan hisab. Pendekatan etis atau moral yang dimaksudkan berupa nilai atau prinsip-prinsip yang disarikan dari ayat-ayat Alqur'an maupun Hadis Nabi. Prinsip-prinsip dimaksud diantaranya: prinsip kepemilikan, prinsip peruntukan, prinsip penundukan atau *taskhīr*, prinsip *istikhlāf* atau pengembalian amanah/titipan, prinsip manusia sebagai khalifah yang bertugas mengantarkan alam mencapai tujuan penciptaannya, prinsip larangan boros, kerusakan lingkungan karena perbuatan manusia, prinsip *al-'adlu wa al-ihsān*, prinsip peri-kemakhluan. Adapun kerangka yuridis berkaitan dengan prinsip *ibāhah*, *awāmir*, dan *nawāhi* dalam kaitan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan. Baca lebih lanjut, *ibid*.

<sup>16</sup> Lihat Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998), h. 161.

misalnya *taḥlīlī* maupun *muqāran*. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multidisipliner<sup>17</sup> diantaranya yaitu, (1) pendekatan historis dalam rangka menilai proses transmisi hadis, para perawinya, situasi sosial politik yang mungkin ada, (2) linguistik untuk menganalisis dimensi kebahasaan, (3) sosiologis untuk melihat pengaruh ikatan komunitas, serta (4) teologis normatif.

Sementara itu, teknik analisis yang digunakan berupa (1) teknik analisis tekstual (analisis linguistik/kebahasaan, (2) intertekstual (analisis dengan mengamati keterkaitan suatu teks dengan yang lain, apakah saling mendukung atau justru menegasikan), dan (3) kontekstual (mencermati kemungkinan eksplorasi pesan suatu teks dalam suatu konteks tertentu, baik ruang maupun waktu).

## **Takhrij Hadis Lingkungan**

### *1. Metode yang digunakan*

Bagi M. Syuhudi Ismail, takhrij dimaksudkan sebagai aktivitas pelacakan/pencarian hadis dalam kitab-kitab hadis yang telah disusun para *mukharrij*, lalu melihat secara utuh dan lengkap sanad dan matan.<sup>18</sup> Dalam proses pencarian tersebut, dikenal beberapa metode yang didasarkan pada: (1) lafal pertama matan; (2) lafal dalam matan hadis; (3) tema hadis dan (4) status hadis.<sup>19</sup>

Dalam mentakhrij hadis tentang lingkungan, penulis menggunakan metode yang didasarkan pada lafal dalam matan hadis tentang lingkungan.

---

<sup>17</sup> Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dengan menggunakan beragam pohon ilmu (disiplin ilmu) seperti ilmu alam, sosial, humaniora dan agama.

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41.

<sup>19</sup> Lihat *ibid.*, h. 46-49. Bandingkan dengan Abu Muhammad 'Abdu al-Hādi bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādi, *Ṭuruq Takhrij al-Hadis Rasūlullah saw.*, diterjemahkan H.S. 'Āqil Husein al-Munawwar dengan judul *Metode Takhrij al-Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 16.

## 2. Teknik yang digunakan

Secara teknis, penulis menelusuri atau mencari lafal yang berkaitan dengan lingkungan melalui kitab *Mu'jam Mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensick, *al-Maktabah al-Syāmilah* [CD ROOM] serta *Ensiklopedi Hadis 9 Imam* [CD ROOM]. Adapun kata kunci yang digunakan diantaranya ialah

يغرس غرسا, يزرع زرعاً, احياء أرض ميتة, الما الراكد

## 3. Klasifikasi

Berdasarkan penelusuran kata kunci tersebut, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Hadis tentang pemeliharaan lingkungan, terdapat 5 hadis dengan *mukharrij*, yaitu: Bukhāri, Muslim, Tirmizī, Aḥmad dan al-Dārimi.
2. Hadis tentang pemanfaatan lingkungan/lahan (tidak menelantarkan lahan), diperoleh 10 hadis.
3. Hadis tentang pencegahan kerusakan lingkungan, ditemukan 10 buah hadis dengan 4 *mukharrij*, yaitu: Ahmad (4 hadis), Ibnu majah (2 hadis), an-Nasai (3 hadis), dan Muslim (1 hadis).

## I'tibar al-Sanad

I'tibar sanad diperlukan untuk memberi gambaran seluruh jalur sanad, nama rawinya serta metode transmisi hadis. Disamping itu untuk mengetahui suatu hadis diriwayatkan secara maknawi atau lafal. I'tibar hadis dalam tulisan ini, dinyatakan dalam bentuk skema sanad yang didasarkan pada hadis pemeliharaan lingkungan. Berikut ini hadis-hadis yang akan dibuatkan skema:

0 1 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا

- فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا  
 أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه بخاري)<sup>20</sup>
- 2 0 حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ  
 لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ  
 الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يِرْزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)<sup>21</sup>
- 3 0 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ  
 بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الترمذي)<sup>22</sup>
- 4 0 أَخْبَرَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ  
 حَدَّثَنَا أَبُو سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُمُّ مُبَشَّرٍ امْرَأَةٌ  
 زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ لِي  
 فَقَالَ يَا أُمَّ مُبَشَّرِ أُمْسِلِمِ غَرْسَ هَذَا أَمْ كَافِرٌ قُلْتُ مُسْلِمٌ فَقَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ  
 غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الدارمي)<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘īl bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2152.

<sup>21</sup> Al-Imām Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥallāj al-Qusyairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2900.

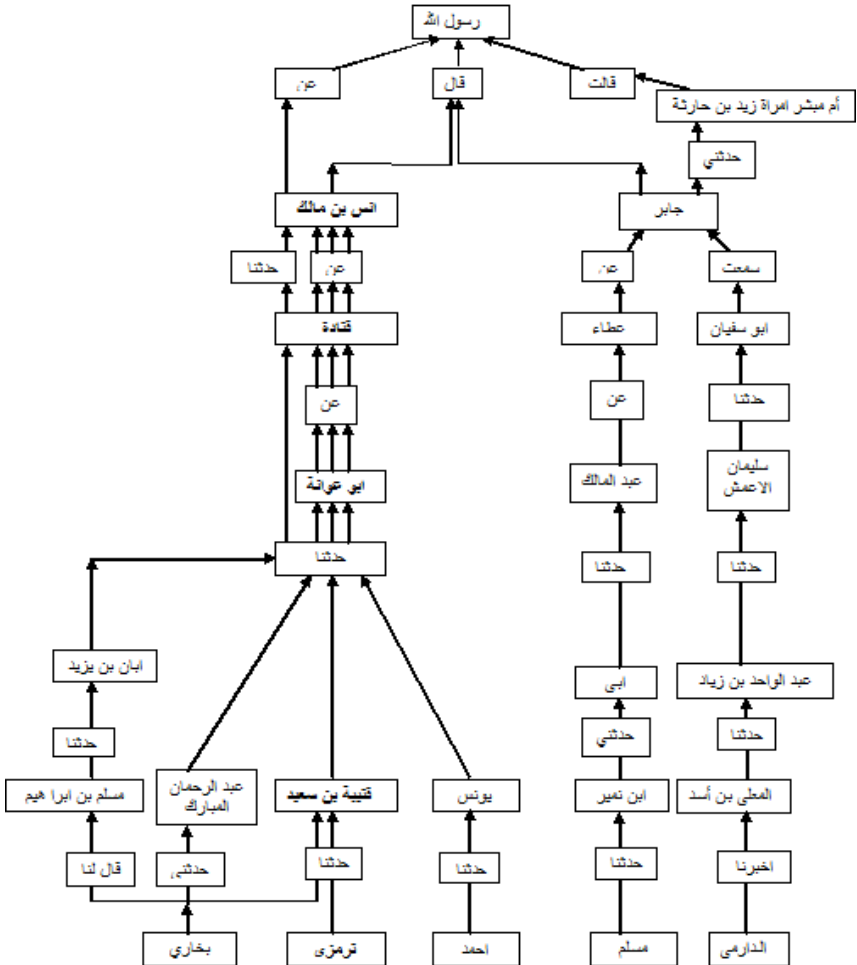
<sup>22</sup> Al-Imām Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Daḥak al-Salm al-Turmūzī, *Sunan al-Tirmizī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 1309.

<sup>23</sup> Al-Imām Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Baḥran bin ‘Abd al-Ṣamad al-Tamīmī, *Sunan al-Dārimī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2496.



05 حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا أَوْ يَغْرِسُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه احمد) <sup>24</sup>

Skema Sanad:



<sup>24</sup> Al-Imām Abū ‘Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no.12038.

## **Pengertian, Fungsi dan Ruang Lingkup Lingkungan**

Lingkungan diartikan daerah atau kawasan dan semua yang ada di dalamnya, atau semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, hewan dan tumbuhan.<sup>25</sup> Sementara lingkungan hidup bermakna: (1) kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain; (2) lingkungan di luar suatu organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia.<sup>26</sup> Dengan kata lain, lingkungan hidup merupakan ruang tempat hidup makhluk hidup bersama benda hidup dan takhidup di dalamnya.<sup>27</sup>

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh: (1) jenis dan jumlah unsur lingkungan hidup; (2) interaksi antar unsur; (3) kelakuan/kondisi unsur lingkungan hidup; (4) faktor non-materil seperti suhu, cahaya, kebisingan.<sup>28</sup> Lingkungan hidup terdiri dari lingkungan hidup alami dan binaan. Yang pertama merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, dan komponen biotik dan abiotik lainnya tanpa dominasi manusia. Contoh lingkungan alami ialah hutan primer yang belum tersentuh manusia. Terjadi suksesi alamiah tapi tetap terjadi keseimbangan. Kedua, lingkungan hidup binaan. Pada jenis lingkungan ini, terjadi suksesi dalam hutan primer karena kegiatan manusia seperti penebangan hutan, perladangan berpindah, penambangan, pembukaan lahan baru untuk pertanian. Dengan begitu terjadinya perubahan karena kebutuhan manusia, akhirnya melahirkan dampak (fisik, hayati, sosial, langsung bagi manusia).<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi. IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 831.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Lihat Otto Soemarwoto, *op.cit.*, h. 51.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 53-54.

<sup>29</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 9 ( Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 395-396

Lingkungan berfungsi sebagai sumber daya karena menyediakan unsur-unsur untuk produksi dan konsumsi. Produksi dan konsumsi tidak akan lepas dari air, udara, darat/hutan dan lain-lain. Faktor penting terjaganya suplai air dan udara yang sehat ialah terpeliharanya hutan. Masalah lingkungan dapat muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang berlebihan sehingga meningkatkan berbagai tekanan terhadap lingkungan hidup, baik dalam bentuk kelangkaan sumber daya dan pencemaran maupun kerusakan lingkungan lainnya. Salah satu diantaranya ialah kerusakan hutan. Untuk itu diperlukan penghijauan<sup>30</sup> untuk mengembalikan kembali fungsi hutan sebagai “paru-paru” bumi.

#### A. Landasan Normatif

1. Al-Qur’an al-Karim: Q.S. Ar-Rum (30):41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>31</sup>

2. Hadis Nabi, Keseluruhan hadis dalam makalah ini dengan sendirinya menjadi landasan normatif
3. Dokrin/Ijtihad

درع المفا سد مقدم علي جلب المصالح

Pelestarian lingkungan dari perspektif yuridis fiqhiyah hukumnya adalah wajib

---

<sup>30</sup> Proses, cara, perbuatan membuat sesuatu menjadi hijau; penanaman (tanah/lereng yang telah gundul). Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 498.

<sup>31</sup> *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), h. 807

1. Perundang-Undangan
2. Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup
3. UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
4. PP RI Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
5. SK Menteri Kependudukan Lingkungan Hidup No 02/MENKLH/1988 tentang pencemaran.

## B. Deskripsi Sanad dan Matan Hadis

Dari identifikasi hadis tentang lingkungan, diperoleh setidaknya tiga tema utama, yaitu pemeliharaan, pemanfaatan dan pencegahan bencana lingkungan. Berikut ini deskripsi sanad masing-masing tema dimaksud:

### 1. Hadis tentang pemeliharaan lingkungan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الترمذي)<sup>32</sup>

### 2. Hadis tentang pemanfaatan lingkungan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِ عَبَّادٍ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ مِنْهَا أُجْرٌ وَمَا أَكَلَتِ الْعَوَافِي مِنْهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ » (رواه احمد)<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Al-Imām Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Dahak al-Salm al-Turmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 1309.

<sup>33</sup> Al-Imām Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no.12038.

### 3. Hadis tentang pencegahan kerusakan lingkungan

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقْرِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَيُّوَلْنَ أَحَدَكُمْ فِي الْمَاءِ الرَّأَكِدِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (رواه النسائي) <sup>34</sup>

#### C. Kritik Hadis yang Diteliti

Hadis lingkungan yang akan dikritik dalam makalah ini yaitu yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, melalui jalur Al-Tirmizī.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الترمزي)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya." (H.R. Al-Tirmizī)

#### 1. Kritik Sanad

Sanad hadis yang akan dikritik yaitu hadis melalui jalur Al-Tirmizī. Hadis dimaksud, diriwayatkan melalui jalur Al-Tirmizī (Mukharrij) dengan jalur Qutaibah (periwayat IV, sanad I), Abu Awānah (periwayat III, sanad II), Qatāda (periwayat II sanad III), dan Anas (periwayat I, sanad IV).

Berikut ini akan dideskripsikan secara singkat para perawi hadis tersebut:

---

<sup>34</sup> Al-Imām Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinan bin Baḥr, *Sunan al-Nasā'ī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no.12038.

## Al-Tirmizī

1. Nama lengkapnya Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa bin aḍl Ḍahhāk. Kata At-Tirmizī yang lebih dikenal, berasal dari nama sebuah kota al-Tirmizī, di bagian selatan Iran. Kepastian kelahiran beliau diperselisihkan. Ada yang memperkirakan tahun 209 Hijriah. Sementara Al-Ḍahabi menyebutnya kisaran tahun 210 Hijriah. Beliau wafat di Tirmidz malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892 M, dalam usia 70 tahun. Seperti kebanyakan ulama pada masanya, Al-Tirmizī juga melakukan *rikkhlah ilmiyah* ke beberapa pusat ilmu seperti Khurasan, Baṣrah, Kūfah, Wasith, Baghdad, Makkah, Madīnah, Ar Ray
2. Guru-gurunya: Qutaibah bin Sa'īd, Ishaq bin Rahūyah, Muḥammad bin 'Amru As waq al Balkhi, Imām Bukhārī, Imām Muslim, Abu Dawūd dll.
3. Diantara muridnya ialah Abu Bakr Aḥmad bin Ismā'il Al-Samarqandi, Abu Ḥāmid 'Abdullah bin Daud Al-Marwāzi, Aḥmad bin 'Āli bin Hasnūyah al-Muqri dll.
4. Komentar ulama: Imām Bukhārī sendiri mengakui banyak mengambil manfaat darinya. Beliau seorang yang wara', zuhud, berilmu. Demikian Al-Ḥāfiz 'Umar bin 'Alak memujinya. Dalam hal hadis, Ibnu Hibban memandangnya suka membukukan, menghafal dan berdiskusi. Dengan kata lain, seperti dinyatakan Ibnu Katsir, Imām Al-Tirmizī adalah salah seorang imām dalam bidangnya pada zaman beliau."
5. Karya-karyanya diantaranya: *Kitāb Al-Jāmi'*, terkenal dengan sebutan Sunan Al-Tirmizī, *Kitab Al-'Ilal*, *Kitab Al-Syamā'il al-Nabawīyah* dan *Kitab Tasmīyah al-aṣhābi rasūlillah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.<sup>35</sup>

Syah Walīyullah al-Dahlāwi dalam bukunya, *Hujjatullah al-Bālighah*, melihat Al-Tirmizī sebagai ulama yang menyempurnakan metode yang digunakan Bukhārī dan Muslim sebelumnya, yaitu menjelaskan setiap hadis dan menghilangkan kesamarannya. Demikian halnya

---

<sup>35</sup>Lihat Biografi 9 Imam dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com), 2010.

menyempurnakan metode Abu Dawud, yaitu mengumpulkan pendapat berbagai kelompok yang didasarkan pada hadis.<sup>36</sup>

### **Qutaibah**

1. Nama Lengkap: Qutaibah bin Sa'īd bin Jāmil bin Ṭārif bin 'Abdullah. Beliau berasal dari kalangan *Tabī al-Atba'* kalangan tua dengan Kuniyah (nama panggilan) Abu Rajā'. Negeri semasa hidupnya ialah Himsh dan wafat tahun 240 H.
2. Diantara gurunya: Mālik, al-Laits, Khalaf bin Khalīfah, dan lain-lain.
3. Murid-muridnya : Aḥmad bin Said al-Dārimī, 'Ali ibnu Madīni, Nu'aim bin Ḥammad dan lain-lain.
4. Komentar ulama mengenai sosok Qutaibah: Abu Hātim, Al-Nasā'i Yahya bin Ma'in menyebutnya *ṣiqah*, sementara Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni menilainya *tsiqah tsabat*.<sup>37</sup>

### **Abu 'Awānah**

1. Nama Lengkap: Waḍloh bin 'Abdullah Maula Yazid bin 'Aṭā. Beliau dari kalangan *tabiut tabiin* pertengahan dengan kuniyah Abu 'Awānah dan wafat tahun 176 H.
2. Guru dan Murid: Qatādah, Aswad bin Qāis, Ibrāhim bin Muḥājir dan lain-lain. Muridnya diantaranya; Abu Daud, Abd al-Raḥmān bin Maḥdi, Abu Hisyām al-Makhzūmi, Yaḥya bin Muḥammad dan lain-lain.
3. Komentar Ulama: Al-'Ajli dan Abu Zur'ah menyebutnya *ṣiqah*, Abu Hātim menilainya *sadūq ṣiqah*. Adapun Ya'qub bin Syaibah menilainya *ṣabat ṣālih*. Sementara Ibnu Said mengatakan *ṣiqah sadūq*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Baca lebih lanjut Syah Walīyullah al-Daḥlāwī, *Hujjatullah al-Bālighah*, pada pembahasan Pengambilan Hukum Syariat dari hadis Nabi, diterjemahkan Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar dengan judul *Argumen Puncak Allah Kearifan dan Dimensi Batin Syariat* (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 638.

<sup>37</sup>Lihat *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010. Bandingkan dengan Ahmad bin Āli bin Ḥajar Syihāb al-Din al-Atsaqalāni *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3 (Maktabah Tahqīq Liturāts, Muassah al-Risālah, t.th), h. 430.

<sup>38</sup> Lihat *Ensiklopedi Hadis 9 Imām, op.cit.* Al-Atsqalāni, *ibid.*, Juz 4, h. 307-308.

## Qatādah

1. Nama lengkapnya: Qatādah bin Di'āmah bin Qatādah bin 'Azīs bin 'Umar bin Rabīah ibnu 'Umar ibnu al-Khārits bin Sādus. Lahir tahun 61 H menurut 'Amr ibn Ali. Qatādah dari tabi'in kalangan biasa dengan sebutan (Kuniyah) Abu Al Khaththāb, semasa hidup berdomisili di Bashrah dan wafat tahun 117 H.
2. Gurunya, diantaranya: Anas bin Mālik, Abu Thufail, Sa'id al-Khudūry, Ikrimah dan lain-lain. Murid, diantaranya: Sulaimān al-Taimy, Jarīr bin Hadzim, Syu'bah, Yūnus al-Isykāf dan lain-lain.
3. Komentar ulama: Yahya bin Ma'in menyatakan *siqah*, Muḥammad bin Sa'd, menyebutnya *siqah ma'mun*. Sementara *siqah sabat* diberikan oleh Ibnu Hājar al-'Asqālāni. Adapun Al-Zahabi memandangnya *Hāfiẓ*.<sup>39</sup>

## Anas

1. Nama Lengkap: Anas bin Mālik bin Al-Nāḍir bin Dlamdlom bin Zaid bin Ḥaram. Anas dari kalangan sahabat dengan nama panggilan Abu Ḥamzah. Semasa hidup berdomisili di Baṣrah, dan wafat tahun 91 H.
2. Gurunya: mendapatkan banyak hadis dari Nabi, Abu Bakr, 'Umar, Ūsman, Fatīmah al-Zahra dll.
3. Murid-muridnya: Hasan, Sulaimān al-Taimi, Abu Miljaz, Ishaq bin Abi Ṭalhah dll.
4. Komentar ulama: Bukhāri dalam *al-Tarikh al-Kabīr*, berdasarkan hadis dari Qatādah, saat kematiannya Mauraq berkata, *ذهب اليوم نصف العلم*.<sup>40</sup>

Dengan memakai kaidah mayor-minor M. Suhudi Ismail, rangkaian *rāwi* hadis dimaksud mulai dari *mukharrij* (Al-Tirmizī) sampai sahabat (Anas), diperoleh gambaran akan transmisi hadis secara *muttaṣil* (bersambung). Penilaian yang diberikan terhadap para *rāwi* juga memperlihatkan kepribadian yang mulia. Dari kritik sanad yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa semua periwayat *siqah*, selain itu juga bersifat adil, menjaga *muruah* dan lain-lain. Dengan kata

---

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 428.

<sup>40</sup> *Ibid.*, Juz. I, h. 190-191



lain kredibilitasnya dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan penilaian yang diberikan oleh sejumlah ulama. Dengan demikian, hadis yang diteliti berkualitas *ṣahih lizātih*.

### Kritik matan

Rangkaian kegiatan selanjutnya ialah kritik matan. Fase ini bisa dilakukan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya disimpulkan bahwa hadis mengenai pemeliharaan lingkungan berstatus *ṣahih*. Berikut ini sekilas dideskripsikan matan dari ke lima jalur:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه بخاري)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يِرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الترمذي)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه الدارمي)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا أَوْ يَغْرِسُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه احمد)

Kalau diamati, redaksi hadis-hadis tersebut beragam. Demikian halnya susunan redaksinya. Pada riwayat Bukhāri dan Al-Tirmizī misalnya, kata يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا, digunakan secara berurut. Tetapi pada riwayat Aḥmad hanya digunakan kata يَزْرَعُ زَرْعًا. Yang agak berbeda riwayat Muslim yang menempatkannya secara terpisah. Hal lain yang bisa dilihat

ialah susunan redaksional *طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ*, serta penggunaan kata *دَابَّةٌ*, pada riwayat al-Dārimī.

Meskipun redaksi hadis-hadis tersebut tidak persis sama, spirit dan pesannya tetap sama yaitu adanya apresiasi Nabi (dibahasakan sebagai sadaqah) bagi manusia yang melakukan kegiatan menanam atau bertani. Dengan melihat kriteria Salah al-Din al-Allabiy tentang suatu matan dipandang *sahih*, berupa: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>41</sup> (2) tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indra dan sejarah; (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian,<sup>42</sup> maka matan hadis memelihara lingkungan di atas dipandang bebas dari *syaz* dan *illat*. Oleh karena itu, bisa dijadikan sebagai *hujjah*, karena berkualitas *sahih lizātih*.

## Syarah Hadis

### 1. Hadis tentang pemeliharaan lingkungan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ<sup>43</sup> (رواه الترمذي)

<sup>41</sup> Anjuran Al-Quran berbuat baik dan melarang berbuat kerusakan cukup banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan hadis untuk menanam didukung oleh sejumlah ayat Al-Quran. Demikian halnya sejalan dengan akal sehat. Manusia tidak bisa hidup dan membangun peradaban tanpa lingkungan yang mendukung. Membiarkan lingkungan/alam kehilangan "paru-parunya, berarti sama halnya bunuh diri. Fakta sejarah sudah "berbicara banyak". Sejumlah bencana terjadi – katakanlah- banjir, longsor, sebagian karena alam/hutan sudah kehilangan kemampuan menampung air hujan. Baca misalnya Q.S. Hūd (11): 116; al-Qaṣaṣ (28): 77; al-Rūm (31): 41.

<sup>42</sup> Yunahar Ilyas dan M. Masudi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 9.

<sup>43</sup> Al-Imām Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Daḥāk al-Salm al-Turmiẓī, *Sunan al- Tirmizī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab*

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya."

Salah satu persoalan lingkungan dewasa ini ialah semakin berkurangnya hutan. Padahal ketersediaan suplai air yang berkualitas, udara yang sehat dan segar, erosi, abrasi pantai, banjir, longsor dan sejumlah kerusakan alam lainnya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas hutan. Hutan bahkan dipandang sebagai "paru-paru" bumi. Untuk menjaga dan memperbaiki kembali hutan yang telah rusak, harus diusahakan penanaman kembali.

Rasul dalam hadisnya di atas, mendorong manusia untuk menghijaukan lingkungan. Dorongan Rasul tersebut dipertegas dengan "iming-iming" sedeqah bagi pelaku kebaikan tersebut. Dengan kata lain, menanam pohon, menabur benih akan dipandang sebagai amal jariyah, sebagai *sunnah al-hasanah*<sup>44</sup> dengan ganjaran, baik di dunia berupa terjaganya keseimbangan alam, sumber pangan dan papan (untuk kasus lingkungan) serta balasan akhirat. Bahkan di hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

– حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بهز ثنا حماد ثنا هشام بن زيد قال سمعت أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان قامت الساعة وبيد أحدكم فسيلة فان استطاع ان لا يقوم حتى يغرسها فليفعل<sup>45</sup>

Rasulullah saw. bersabda, sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi)

9 Imam CDHK91 ver. 1.2 [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 1309.

<sup>44</sup>عن ابن عمر جرير بن عبد الله قال : قال رسول الله ص.م. من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها و أجر من عمل بها بعدة من غير أن ينقص من أجورهم شيئاً و من سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها و وزر من عمل بها بعدة من غير أن ينقص من أوزارهم شيئاً رواه مسلم ,

<sup>45</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Āhmad bin Ḥanbal*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*, [CD ROOM], Bab *Musnad Anas bin Malik ra*, Juz 3, h. 191.

untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu).

Hadis ini semakin memperkuat bahwa menanam pepohonan sangat dianjurkan dalam Islam. Redaksi hadis tersebut bergaya bahasa hiperbola atau mungkin juga majazi. Mana mungkin ada orang yang masih sempat berpikir untuk menanam, ketika kiamat sudah menjelang? Lalu mengapa Nabi yang mengetahui secara pasti kondisi manusia saat menjelang kiamat, mendorong manusia menanam pepohonan saat genting begitu? Dengan demikian, pesan hadis tersebut jelas. Menanam pepohonan penting, untuk tidak mengatakan maha penting.

Hadis-hadis Nabi dengan pesan seperti ini, jelas merupakan elaborasi dari sekian banyak ayat Al-Qur'an. Tetumbuhan dan berbagai istilah ikutannya disebutkan cukup banyak oleh Al-Qur'an. Sayyid Abdul Sattar al-Maliji misalnya melihat sekitar 115 ayat yang berbicara tentang tetumbuhan dalam berbagai aspeknya. Bahkan Tim Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an menyebut 62 entri kosa kata terkait tetumbuhan dan pepohonan dalam Al-Qur'an.<sup>46</sup> Salah satu ayat yang mengindikasikan fungsi tetumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yaitu Q.S. Al-Mu'minūn/23:19 berikut ini:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Lalu dengan air itu, kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.<sup>47</sup>

Kebun atau hutan selain sebagai penyedia sumber makanan, juga sekaligus sumber papan, ekonomi dan lain-lain. Yang terpenting diantara sekian banyak fungsinya ialah menjaga ketersediaan air, menjaga labilitas tanah serta menjadi

---

<sup>46</sup> Lihat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an, 1430 H/2009 M), h. 1779.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 665.

tempat bagi tumbuh berkembangnya kekayaan hayati. Namun karena manusia cenderung melampaui batas, rakus dan tamak sehingga menggunakan/memanfaatkan hutan secara berlebihan, akibatnya sangat fatal bagi lingkungan secara keseluruhan. Inilah yang diprediksi Allah lewat Q.S. Al-Baqarah/2: 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا مُجِبُ

الْفَسَادِ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.<sup>48</sup>

Atas dasar ini, boleh jadi, menjadi inspirasi masyarakat dunia sekarang mengkampanyekan *Go Green* atas kekhawatiran meluasnya kerusakan akibat *global warming*. *Go Green* dimaksud ialah proses penghijauan dengan menanam. Nabi dalam sabdanya tidak menjelaskan apa yang ditanam, jumlahnya berapa, dimana ditanam. Esensi sabda tersebut ialah semangat menanam dan bersifat umum lagi universal. Mengenai jenis, jumlah, teknis penanaman sangat variatif dan bersifat lokal

## 2. Hadis tentang pemanfaatan lingkungan

– حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ – يَعْنِي ابْنَ عُرْوَةَ – أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – « مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَافِيَةَ فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ »<sup>49</sup>

Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku berceritra kepadaku, berceritra kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hisyam (ibnu 'Urwah), mengabarkan kepada saya 'Abdullah bin 'Abd

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>49</sup> Al-Imām Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, dalam *Al-Maktabah al-Syāmilah* [CD ROM], Bab Musnad Jabir bin Abdullah, Juz 30, h. 269.

al-Rahman al-Anshari berkata: saya dengar Jabir bin ‘Abdullah berkata: Rasulullah bersabda: barang siapa memakmurkan/mengelola “lahan tidur”, baginya hasil dari usahanya.

Manusia pemangku amanah<sup>50</sup> memakmurkan kehidupan. Manusia mewakili Tuhan (khalifah)<sup>51</sup> untuk misi agung tersebut. Oleh karena itu, seperangkat potensi yang sifatnya *innate* (dibawa sejak lahir),<sup>52</sup> bantuan Rasul serta Kitab Suci, disiapkan Tuhan bagi mereka. Maka sangat profesional kalau Tuhan menjadikan semua yang ada di bumi untuk manusia.<sup>53</sup> Semua yang ada di bumi bisa dimanfaatkan seperti lahan atau tanah. Mengelola “lahan mati” atau *ارض ميتة*, pada prinsipnya ialah memanfaatkan fasilitas yang disiapkan Tuhan untuk manusia.

Mengelola alam/lahan diperlukan demi kebutuhan dan peradaban manusia. Apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dunia. Nabi, sejak awal lewat hadis-hadisnya mendorong manusia mengelola lahan/tanah. Masalah muncul berkenaan dengan tanah/lahan diantaranya kepemilikan lahan yang tidak merata, adanya lahan yang tidak digarap dsb. Hadis di atas mengajak manusia menggarap lahan untuk mengambil manfaat. Bahkan di hadis Nabi lain, disebutkan:

عن النبي صل الله عليه وسلم: من احيا أرضا ميتة فهي له (رواه ابو داود)<sup>54</sup>

Nabi saw. bersabda: Barang siapa menghidupkan lahan mati, maka (tanah itu) menjadi miliknya. (H.R. Abu Dawud)

<sup>50</sup> QS. Al-Ahzab(33): 72.

<sup>51</sup> وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

<sup>52</sup> وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونَ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

<sup>53</sup> هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: 29)

<sup>54</sup> Al-Imām Abū Daūd Sulaymān bin al-Asy’as al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abī Daūd*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2671.

Hadis ini memperkuat anjuran memanfaatkan lahan tidur. Bahkan pesan hadis tersebut tegas. Usaha memanfaatkan suatu lahan yang tidak tergarap, maka lahan itu menjadi miliknya, bukan hasil dari usaha yang menjadi miliknya/bisa dinikmati. Petunjuk itu bisa dilihat pada redaksi *فهې له*. Begitu pentingnya memanfaatkan lahan, sampai Nabi juga dalam hadisnya yang diriwayatkan Jabir bin ‘Abdullah mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْرَعْهَا فَلْيَزْرَعْهَا أَحَاهُ (رواه مسلم)<sup>55</sup>

"Barangsiapa yang memiliki tanah, hendaknya ditanaminya, jika dia tidak sanggup menanaminya dengan sendiri, hendaknya saudaranya yang menanaminya."

Di Hadis lain ditemukan anjuran Nabi mengelola lahan yang terlantar atau diterlantarkan:

...عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ... (رواه بخاري)<sup>56</sup>

Nabi saw. bersabda: barangsiapa memakmurkan sebidang tanah yang tidak ada pemiliknya, maka orang itu lebih berhak memilikinya.

Adapun lahan terlantar yang menjadi milik orang lain, Nabi mengisyaratkan agar meminta izin pemiliknya:

قال رسول الله صل الله عليه وسلم: من زرع في أرض قوم بغير اذنتهم فليس له من الزرع شئ وترد عليه نفقته

Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa bercocok tanam di tanah suatu kaum (masyarakat) tanpa izin mereka, maka dia

<sup>55</sup> Muslim bi al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2862.

<sup>56</sup> Al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘īl bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2167.

tidak berhak atas hasil tanamannya itu, dan biayanya dikembalikan kepada sipenggarap tanpa izin tersebut.

Semangat dari hadis-hadis Nabi di atas ialah pemanfaatan lahan/tanah/bumi untuk kepentingan tidak hanya manusia, tetapi juga hewan, tetumbuhan dan ekosistem secara keseluruhan. Dengan menggarap lahan secara efektif diharapkan kekurangan atau kelangkaan pangan bisa dihindari. Sekaligus memberi kesempatan orang miskin karena tidak mempunyai lahan garapan yang cukup untuk meningkatkan taraf hidupnya.

### 3. Hadis tentang pencegahan kerusakan lingkungan

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقْرِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي (رَوَاهُ النَّسَاءُ) هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri dari Sufyan dari Abu Zinad dari Musa bin Abu Utsman dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, " Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil dalam air yang diam (tergenang), kemudian mandi di situ."

Sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu komponen lingkungan yang penting adalah air. Air berarti kehidupan. Tanpa air rasanya tidak akan ada kehidupan. Begitu pentingnya posisi air sehingga Allah melalui ayat-ayatNya, mengingatkan manusia agar menjaga eksistensinya. Al-Qur'an menggunakan kata *mā'* yang berarti air sebanyak 63 kali dalam 42 surah<sup>57</sup> dengan redaksi beragam seperti: *anzala* (menurunkan), *asqa* (menyiram/ memberi minum), *ahya* (menghidupkan), *akhraja* (mengeluarkan).

Dari sekian ayat tentang air, diperoleh gambaran akan posisi fungsinya yang luar biasa. Diantaranya untuk kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tetumbuhan, serta fungsi sosial-religius untuk membersihkan dan mensucikan. Sebagai sumber penghidupan, air dengan demikian, harus

---

<sup>57</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Cet. IV; Beirut: Darul Fikr, 1414/1994), h. 857.



dijaga ketersediaan dan kualitasnya. Usaha tersebut sudah dilakukan Nabi., dengan misalnya melarang kencing di air tergenang, dan apalagi mandi di air yang bercampur dengan kencing tersebut.

Dari hadis riwayat an-Nasai di atas, ada dua hal penting yang bisa dilihat. *Pertama*, larangan kencing di air tergenang لَّا

يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ dan *kedua*, mandi di air yang sudah bercampur dengan kencing ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ. Kencing merupakan sisa metabolisme tubuh. Ia mengandung banyak zat berbahaya. Dengan begitu wadah yang kena kencing harus dibersihkan.

Spirit larangan kencing dan tidak mandi pada wadah yang telah bercampur kencing pada hadis tersebut, bisa dimaknai: (1) larangan membuang kotoran sembarangan, (2) mandi atau bersuci pada air yang telah kotor/tercemar, (3) menyiapkan wadah/tempat khusus untuk kotoran/limbah. Kotor/tercemarnya air, atau apapun yang menjadi landasan kehidupan, akan berakibat siklus kehidupan mengalami gangguan.

Syarah beberapa ulama mengenai larangan kencing di air yang tergenang sangat beragam. Sepintas lalu kelihatan lebih dominan pada analisis kebahasaan dan aspek hukum. Belum ada data mengenai akibat kotor/tercemarnya air saat itu. Sebabnya boleh jadi memang belum ada. Atau mungkin saja, tingkat kekotoran air waktu itu masih diambang kewajaran, masih bisa ditolerir.

Larangan kencing di air tergenang ( لا يبولن احدكم في الماء الراكد ) yang dimaksud hadis tersebut, ada yang mengartikan larangan لتحریم, ada juga mengartikannya larangan للكرهه. Kalau misalnya airnya banyak dan mengalir, maka kencing dilarang. Sebaliknya, kalau air sedikit dan mengalir tidak sampai terlarang tetapi dibenci. Dan yang lebih baik dipilih menurut

Imām Nawāwī dengan merujuk ke mazhab Syafii, ialah mengharamkannya dengan alasan kenajisan.<sup>58</sup>

Hadis dengan pesan yang serupa dengan hadis di atas cukup banyak. Misalnya larangan bahkan dibahasakan Rasul dengan laknat, tidak hanya membuang kotoran/limbah di air tetapi juga di jalanan dan tempat berteduh,<sup>59</sup> Di lain hadis, tidak membuang kotoran/sampah atau limbah, *اماطة الاذي عن طريق* dipandang sebagai salah satu bentuk keimanan, meskipun dianggap bentuk keimanan paling rendah.<sup>60</sup>

Dengan begitu, membuang, memasukkan, menyertakan sesuatu ke lingkungan yang bisa menyebabkan lingkungan kehilangan kemampuan adaptifnya sehingga berbahaya bagi kehidupan secara keseluruhan dilarang oleh Islam. Tercemarnya air sebagai sumber kehidupan dengan sendirinya akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup. “Hidup adalah air. Tanpa air berarti sudah itu mati.”

Menjaga harmonisasi alam pada prinsipnya berarti menjaga kelangsungan hidup spesies manusia sendiri. Tanpa menyiapkan kehidupan baik hewan, tumbuhan, lingkungan abiotik lainnya masih bisa tetap eksis. Tetapi sebaliknya, tanpa dukungan komponen lingkungan yang lain, manusia tidak mungkin bisa bertahan hidup. Oleh karena tingkat

<sup>58</sup> Abu Zakariyah bin Syaraf bin Marī al-Nawāwī, Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj, dalam Al-Maktabah Al-Syāmilah [CD ROOM], Bab *al-Nahy ‘an al-Baul fi al-Mā al-Rākid*, Juz. 3. H. 187

<sup>59</sup> *حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّعَّائِينَ قَالُوا وَمَا اللَّعَّائَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ*. Lihat misalnya Al-Imām Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥallāj al-Qusyairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 397.

<sup>60</sup> Diantara hadis tersebut ialah, *حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ*. Lihat Al-Imām Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥallāj al-Qusyairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 51.

ketergantungan manusia terhadap lingkungan tinggi, maka Allah swt., melarang merusak di dunia. Termasuk merusak kalau mengotori air, yang salah satunya disimbolkan dengan kencing di air tergenang. Larangan merusak tersebut ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 56 berikut ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>61</sup>

Al-Baidāwī mengartikan *fasād* dengan keluarnya sesuatu dari titik keseimbangannya yang berakibat rusaknya hukum-hukum alam.<sup>62</sup> Dengan begitu, merusak lingkungan bisa berakibat rusaknya hukum-hukum alam dan akan berkonsekuensi tidak seimbang kehidupan.

Menjaga lingkungan tidak hanya dengan menjaga lingkungan dari segala bentuk pencemaran. Tetapi juga dengan menghemat pemanfaatannya seperti tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air, meskipun untuk tujuan ibadah sekalipun<sup>63</sup> وَأَطْفِقُوا السَّرَاجَ<sup>64</sup> memadamkan lampu pada saat tidak digunakan. Al-Qur'an juga banyak mengarahkan manusia untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, seimbang. Bahkan dalam hal makan saja, seperti bisa dibaca dalam Al-Qur'an, menganjurkan untuk tidak berlebih-lebihan.<sup>65</sup> Berlebih-lebihan, boros bukan hanya tidak baik

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 300

<sup>62</sup> Nāṣir al-Dīn Abu al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, al-Maktabah al-Syāmilah* [CD ROOM], Bab 56, Juz 2, h. 268.

<sup>63</sup> Lihat catatan kaki no 5

<sup>64</sup> H.R Ibnu Majah dari Jabir

diri tetapi juga bagi kehidupan secara aktseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2003) membuktikan bahwa rata-rata orang berwudhu' sebanyak 5 liter. Hal ini membuktikan bahwa manusia sekarang cenderung mengeksploitasi sumber daya air secara berlebihan, atau dengan kata lain, setiap manusia menghambur-hamburkan air sebanyak 3 sampai 3 2/3 liter setiap orangnya setiap kali mereka berwudhu'.<sup>66</sup> Kalau dalam urusan ibadah saja yang bersifat personal, Nabi mencontohkan dan mengajak untuk berhemat, apa lagi bagi urusan yang berkaitan dengan masyarakat.

Bisa dipahami kalau Rasul menyiapkan sejumlah aturan tata kelola lingkungan. Selain karena faktanya memang sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, yang bertanggungjawab menjaga harmoni kehidupan, juga karena Rasulullah seorang *visioner* (kerangka pikirnya keakanan/jauh ke depan). Dan sekarang, abad ke-21, ketika manusia menghawatirkan ketidakcukupan air bersih dan energi, 15 abad silam Rasul sudah mengantisipasinya dengan sekian banyak Hadis.

### Analisis Pengembangan

Makhluk hidup selalu berusaha menjaga kelangsungan hidup. Dalam kerangka itu, ia memerlukan air, udara, dan pangan. Pangan, udara dan air dengan demikian merupakan kebutuhan dasar mutlak yang biasa disebut kebutuhan dasar hayati, untuk membedakannya dengan kebutuhan dasar manusiawi dan kebutuhan dasar memilih.<sup>67</sup>

Dewasa ini, manusia menghadapi masalah kesehatan selain tentunya kemiskinan, pangan, pendidikan dan kependudukan. Dari 17 masalah kesehatan yang dicatat WHO,

---

❁ يَبْنِيْءَ آدَمَ خُدُوًا زَيْتَكُمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا

سُحِبُ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٦٧﴾

<sup>66</sup>

<http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/7002>, diakses 25-10-2010

<sup>67</sup> Lihat Otto Soemarwoto, *op.cit.*, h. 62.

salah satunya yang paling serius ialah air.<sup>68</sup> Tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air.<sup>69</sup> Metabolisme sebagai reaksi kimia dalam tubuh terjadi dalam medium air. Air juga berfungsi mengeluarkan hasil metabolisme berupa sisa reaksi kimia dalam tubuh dalam bentuk keringat dan air seni.<sup>70</sup> Hasil penelitian menunjukkan sekitar 35.000 anak di seluruh dunia meninggal setiap hari karena diare, typhus, dysentri yang disebabkan karena air. Bahkan sekitar 500 juta penderita diare, seperti dicatat WHO, setiap tahunnya dengan 3-4 persen mengakibatkan kematian.<sup>71</sup>

Sementara untuk kasus Indonesia, berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga 1986, penyebab kematian utama di Indonesia ialah diare, typhus perut 15,10 persen, TBC paru 8,6 persen, dan radang saluran pernafasan 6,20 persen, serta Demam Berdarah (DBD). Jenis penyakit tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah rumah tangga, perumahan dan perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan masyarakat.<sup>72</sup>

Dalam kaitan dengan hadis mengenai larangan Nabi kencing di air tergenang, dan mandi di air tersebut, membuang kotoran di tempat teduh, jalanan, atau sarana umum, larangan buang kotoran di bawah pohon yang sedang berbuah, dan dialiran sungai, menarik kiranya diperhatikan temuan dunia modern mengenai dua hal: *pertama*, medium penularan penyakit. Rupanya, penyakit secara umum tersebar/menular melalui medium air, udara, tinja/kotoran. Salah satunya

---

<sup>68</sup> Lihat Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* Edisi. II (revisi), (Cet. I; Jakarta: diterbitkan atas Kerja sama MUI, Departemen Kesehatan, Departemen Agama, UNICEF Indonesia, 1993), h. 20.

<sup>69</sup> Sekitar 75 persen tubuh manusia mengandung air. Bahkan sekita 75 persen isi planet bumi berupa air. Baca lebih jauh, Dasron Hamid, dkk, *Teologi Lingkungan: Teologi Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Lembaga Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah-Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, 2007), h. 33.

<sup>70</sup> Otto Soemarwoto, *op.cit.*, h. 64.

<sup>71</sup> Majelis Ulama Indonesia, *op.cit.*, h. 21.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 101.

melalui medium penampungan air (water based). Air yang tergenang dalam suatu wadah, baik yang alami (tersedia di alam) maupun yang sintesis/buatan manusia berpotensi menularkan penyakit. Dalam siklusnya penyakit memerlukan perantara. Kencing sebagai sisa metabolisme mengandung zat-zat kimia buangan yang berbahaya (toxin). Kalau bercampur dengan air yang tidak mengalir, akan menghasilkan senyawa kimia yang berbahaya. Belum lagi kalau ada binatang yang mempunyai toxin bawaan di dalam air tergenang tersebut. *Kedua*, perlunya disiapkan tempat atau medium khusus untuk kotoran/limbah agar tidak menular atau mewabah.

Salah satu cara mempertahankan kuantitas dan kualitas air ialah dengan terjaganya hutan dengan penghijauan. Bagi Zoer'aini Djamal Irwan, setiap tahun tumbuh-tumbuhan di bumi ini mempersenyawakan sekira 150.000 juta ton CO<sub>2</sub> dan 25.000 juta ton hidrogen dengan membebaskan 400.000 juta ton oksigen ke atmosfer, serta menghasilkan 450.000 juta ton zat-zat organik. Setiap jam 1 ha daun-daun hijau menyerap 8 kg CO<sub>2</sub> yang ekuivalen dengan CO<sub>2</sub> yang diembuskan oleh napas manusia sekitar 200 orang dalam waktu yang sama. Setiap pohon yang ditanam mempunyai kapasitas mendinginkan udara sama dengan rata-rata 5 pendingin udara (AC), yang dioperasikan 20 jam terus menerus setiap harinya. Setiap 93 m<sup>2</sup> pepohonan mampu menyerap kebisingan suara sebesar 8 desibel, dan setiap 1 ha pepohonan mampu menetralkan CO<sub>2</sub> yang dikeluarkan 20 kendaraan.<sup>73</sup>

Demikianlah diantara data empirik yang memperlihatkan penghijauan hutan begitu penting bagi kehidupan. Selain sebagai penyuplai oksigen yang merupakan bahan baku utama untuk pernafasan manusia, hutan juga sebagai pencegah banjir, sebagai penyejuk alam, sebagai paru-paru dunia. Tepat kebijakan pemerintah dengan mencanangkan beberapa program seperti: Aksi Penanaman Serentak Indonesia (tahun 2007 dan 2008), Gerakan Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon (tahun 2007),

---

<sup>73</sup><http://greenlumut.wordpress.com/tag/penghijauan/>, 5 okt 2010

Pencanangan Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional (tahun 2008), serta Satu Orang Satu Pohon (*One Man One Tree* tahun 2009) dan Program Penanaman 1 Miliar Pohon tahun 2010 dengan motto “Satu Miliar Pohon Indonesia untuk Dunia” atau “One Billion Indonesian Trees for the World”<sup>74</sup>

Kesadaran ‘kealaman” manusia modern sekarang ini, sedikit banyaknya terinspirasi dari akumulasi falsafah hidup, nilai dan kearifan lokal serta ajaran agama-agama. Rasulullah, telah memperlihatkan dan telah memulai hal itu dengan gagasan-gagasan besarnya dalam Hadis-Hadis di atas. Ajakan menanam, menghijaukan lingkungan dengan sendirinya berarti sudah berusaha memanfaatkan lingkungan agar berdaya guna untuk mendukung proses pemakmuran. Dan pada gilirannya, pohon yang ditanam akan berdampak pada kualitas dan kuantitas air, udara, ketersediaan pangan, sebagai kebutuhan dasar hayati. Menanam berarti menjalankan titah Tuhan dan Rasul untuk kehidupan.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Islam memandang lingkungan sebagai bagian penting kehidupan. Oleh karena itu harus dijaga, dipelihara, dimanfaatkan sesuai peruntukannya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis. Kerusakan lingkungan terjadi karena mengenyampingkan nilai-nilai etis ajaran-ajaran agama yang mengajarkan kearifan dan keseimbangan pemanfaatan alam/lingkungan.
2. Berdasarkan kritik sanad, hadis yang berhubungan dengan lingkungan, baik itu pemeliharaan dengan jalan menanam pepohonan, pemanfaatan melalui penggunaan lahan-lahan tidur secara maksimal serta pencegahan rusaknya melalui larangan membuang kotoran/limbah, berkualitas shahih. Penilaian ini didasarkan atas adanya

---

<sup>74</sup> <http://www.dephut.go.id/index.php?q=id/node/6269>, 4-11-2010

- ketersambungan dalam proses transmisi hadis. Selain itu juga didukung oleh kredibilitas para perawi yang adil, *tsabat*, menjaga *murūah*, kemampuan keilmuan dll.
3. Selain sanadnya yang shahih, hadis mengenai lingkungan juga mempunyai matan yang shahih. Muatan masing-masing hadis mengenai lingkungan jelas berkorelasi positif dengan semangat Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, serta mempunyai cirri-ciri hadis Nabi. Hal lain yang penting ialah tidak terdapat cacat dan kerancuan.
  4. Perhatian manusia sekarang terhadap lingkungan seperti bahaya pencemaran, semangat mengoptimalkan lahan agar fungsional, serta kampanye menanam/penghijauan, indikasi benar dan tepatnya prediksi dan visi Nabi ribuan tahun lalu.

### Daftar Pustaka

#### *Al-Qur'an Al-Karīm*

Adams, Lewis Mulford. *Webster's Word University Dictionary* USA: Publisher Company, Inc, 1965.

al-'Aẓdī, Sulaimān bin al-Asy'aş Abu Dāud al-Sajastānī. *Sunan Abī Dāud*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www. lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 85.

al-Atsqalāni, Ahmad bin Āli bin Hājar Syihāb al-Din. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 3 Maktabah Tahqīq Liturāts, Muassah al-Risālah, t.th.

al-Baiḍāwī, Nāşir al-Dīn Abu al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, al-Maktabah al-Syāmilah* [CD ROOM], Bab 56, Juz 2, h. 268.

al-Bukhārī, Al-Imām Abū 'Abdillah Muḥammad bin Isma'īl bin al-Mugīrah bin Bardizbah. *Şahīh al-Bukhārī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www. lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2152.

al-Daḥlāwī, Syah Walīyullah. *Hujjatullah al-Bālighah*, diterjemahkan Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar



Anwar dengan judul *Argumen Puncak Allah Kearifan dan Dimensi Batin Syariat* Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

al-Hādi, Abu Muhammad ‘Abdu al-Hādi bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd. *Ṭuruq Takhrij al-Hadis Rasūlullah saw.*, diterjemahkan H.S. ‘Āqil Husein al-Munawwar dengan judul *Metode Takhrij al-Hadis* Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.

al-Nawāwī, Abu Zakarīyah bin Syaraf bin Marī. *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, dalam *Al-Maktabah Al-Syāmilah* [CD ROOM], Bab *al-Nahy ‘an al-Baul fī al-Mā al-Rākid*, Juz. 3. H. 187

al-Naysabūrī, Al-Imām Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥallāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2900.

*Al-Qur’an Al-Karīm dan Terjemahnya* Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998.

al-Ṣamad, Al-Imām Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Baḥran bin ‘Abd. *Sunan al-Dārimī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2496.

al-Syaibānī, Al-Imām Abū ‘Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no.12038.

al-Turmūzī, Al-Imām Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Daḥak al-Salām. *Sunan al-Tirmizī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 1309.

Arasteh, A. Reza. *Teaching Through Research* Cet. I, Netherlands: E.J. Leiden, 1966.

- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentaşih Muşhaf Al-Qur'an, 1430 H/2009 M.
- Baħr, Al-Imām Aħmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinan bin. *Sunan al-Nasā'ī*, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no.12038.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* Cet. IV; Beirut: Darul Fikr, 1414/1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahnya* Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi. IV Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 9 Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Gassing, A. Qadir. *Fiqih Lingkungan Telaah Kritis tentang Penerapan Hukum Taklifi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Hukum Islam pada Fakultas Syariah IAIN/UIN Alauddin Makassar 28 Zulhijjah 1425H/ 8 Februari 2005M, h. 22.
- Hamid, Dasron dkk, *Teologi Lingkungan: Teologi Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* Jakarta: Lembaga Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah-Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, 2007.
- <http://greenlumut.wordpress.com/tag/penghijauan/>, diakses 5 Oktober 2010
- <http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/7002>, diakses 25-10-2010.
- <http://www.dephut.go.id/index.php?q=id/node/6269>, diakses 4-11-2010
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0408/30/nus01.html>, diakses 25-10-2010

- Ilyas, Yunahar dan M. Masudi (ed.). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* Cet. I; Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*, diterjemahkan Landung R. Simatupang dengan judul *Asas-Asas Penelitian Behavioral* Cet. VI; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* Edisi. II (revisi), Cet. I; Jakarta: diterbitkan atas Kerja sama MUI, Departemen Kesehatan, Departemen Agama, UNICEF Indonesia, 1993.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* Cet. X; Jakarta: Djambatan, 2004.